

## **Strategi Pengembangan Profesional Guru PAUD di Indonesia: Sebuah Systematic Literature Review**

**Delvhina Manga**

*Universitas Negeri Makassar*

*Email: delvhina.manga@unm.ac.id*

### **Abstrak**

Pengembangan profesional guru merupakan faktor krusial dalam peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia. Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, pemahaman yang komprehensif dan sistematis tentang jenis, karakteristik implementasi, serta tren kajiannya masih terfragmentasi. Kajian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis serta model strategi pengembangan profesional yang telah diterapkan pada guru PAUD di Indonesia, (2) mendeskripsikan karakteristik implementasinya ditinjau dari pendekatan, durasi, dan konteks pelaksanaan, serta (3) menganalisis tren penelitian dan kesenjangan kajian yang masih perlu dikembangkan. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan panduan PRISMA dan sintesis tematik. Pencarian dilakukan pada tiga database, yaitu Google Scholar dan Garuda dengan rentang tahun 2014–2024, menghasilkan 31 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil kajian menemukan enam kategori strategi utama: pelatihan formal, coaching dan mentoring, lesson study, supervisi akademik dan klinis, komunitas belajar profesional, serta strategi digital dan blended learning. Implementasi didominasi pendekatan kolaboratif jangka panjang, terkonsentrasi di Pulau Jawa dan lembaga TK formal, dengan dukungan kelembagaan sebagai determinan keberhasilan. Tren menunjukkan pergeseran dari pelatihan terisolasi ke model kolaboratif, akselerasi digital pasca-pandemi, dan penguatan kontekstualisasi lokal. Kesenjangan kajian yang teridentifikasi meliputi minimnya studi longitudinal, ketimpangan geografis, dan absennya studi komparatif empiris antar-strategi. Temuan ini berimplikasi pada perlunya reorientasi kebijakan pengembangan profesional guru PAUD menuju pendekatan yang berkelanjutan, berbasis komunitas, dan merata secara geografis.

**Kata Kunci:** *Guru PAUD, Pengembangan Profesional, Strategi Pelatihan, Systematic Literature Review, Kompetensi Pendidik*

### **PENDAHULUAN**

Kualitas pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi yang menentukan trajektori perkembangan anak dalam jangka panjang, mencakup dimensi kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik. Berbagai kajian longitudinal telah membuktikan bahwa investasi pada PAUD menghasilkan imbal balik yang jauh lebih tinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya, karena otak anak mengalami perkembangan yang paling pesat pada usia nol hingga delapan tahun (Hikmawati & Winnuly, 2025). Di Indonesia, kesadaran tentang urgensi PAUD tercermin dalam berbagai kebijakan nasional, termasuk Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dan Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD, yang secara eksplisit menetapkan standar kompetensi yang harus dikuasai oleh pendidik PAUD.

Meskipun demikian, realitas di lapangan masih jauh dari ideal. Data menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAUD di Indonesia belum memiliki kualifikasi akademik dan

kompetensi yang memadai sesuai standar nasional (Astarin dkk., 2023). Tantangan ini diperparah oleh kondisi struktural seperti rendahnya kesejahteraan guru PAUD, terutama di lembaga non-formal, serta terbatasnya akses terhadap program pengembangan profesional yang berkualitas, khususnya di daerah terpencil (Raihan dkk., 2024; Silalahi & Sahara, 2022). Kompetensi guru, yang mencakup dimensi pedagogik, profesional, personal, dan sosial sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, menjadi determinan utama kualitas layanan PAUD yang diterima anak.

Pengembangan profesional guru atau *professional development* (PD) merupakan respons sistematis terhadap kesenjangan kompetensi tersebut. Dalam pengertian kontemporer, pengembangan profesional guru tidak lagi dipahami sekadar sebagai pelatihan teknis yang bersifat episodik, melainkan sebagai proses pembelajaran profesional yang berkelanjutan, kontekstual, dan kolaboratif yang mencakup keseluruhan karier guru (Pardiyawan dkk., 2026). Pergeseran paradigma ini menuntut diversifikasi strategi yang melampaui model diklat konvensional, menuju pendekatan yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan konteks guru sebagai pembelajaran dewasa (Pardiyawan dkk., 2026).

Dalam satu dekade terakhir, penelitian tentang strategi pengembangan profesional guru PAUD di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan. Berbagai strategi telah dikaji, mulai dari pelatihan formal berjenjang (Eliza dkk., 2022; Ulfah dkk., 2023), coaching dan mentoring (Dewi, 2021; Sinaga dkk., 2022), lesson study (Fauzi, 2017; Yennizar & Librianty, 2022), supervisi akademik dan klinis (Danial dkk., 2022; Hasanah & Fauziah, 2024), komunitas belajar profesional (Nurdin & Shidiq, 2024; Soraya & Supadi, 2022), hingga strategi berbasis teknologi digital yang semakin berkembang pasca pandemi COVID-19 (Pohan dkk., 2021; Ulfa Fatimah dkk., 2024; Winata dkk., 2022). Masing-masing strategi ini memiliki karakteristik, konteks penerapan, dan tingkat efektivitas yang berbeda-beda.

Namun demikian, pemahaman yang komprehensif dan sistematis tentang keseluruhan lanskap strategi pengembangan profesional guru PAUD di Indonesia masih belum tersedia. Kajian-kajian yang ada umumnya berfokus pada satu strategi atau konteks tertentu, sehingga sulit untuk menarik gambaran menyeluruh tentang jenis strategi apa saja yang telah diterapkan, bagaimana karakteristik implementasinya, serta ke mana arah tren dan kesenjangan penelitian dalam bidang ini. Kondisi ini menciptakan apa yang oleh Raihan dkk. (2024) disebut sebagai *fragmented understanding*, yaitu pemahaman yang terfragmentasi dan belum terintegrasi, yang menghambat pengambilan keputusan kebijakan berbasis bukti dalam pengembangan profesional guru PAUD.

Untuk mengisi kesenjangan tersebut, kajian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang memungkinkan sintesis sistematis dan transparan terhadap bukti penelitian yang tersebar. SLR dipilih karena kemampuannya dalam mengintegrasikan temuan dari berbagai studi dengan metodologi yang beragam secara sistematis dan dapat direplikasi (Selvakumar dkk., 2026). Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola, konsensus, maupun divergensi dalam literatur yang tidak dapat dilakukan melalui kajian naratif konvensional.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, kajian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan sistematis terhadap literatur yang membahas strategi pengembangan

profesional guru PAUD di Indonesia. Secara khusus, kajian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan penelitian: (1) Apa saja jenis dan model strategi pengembangan profesional yang telah diterapkan pada guru PAUD di Indonesia berdasarkan literatur yang ada? (2) Bagaimana karakteristik implementasi strategi tersebut ditinjau dari aspek pendekatan, durasi, dan konteks pelaksanaannya? (3) Bagaimana tren penelitian tentang strategi pengembangan profesional guru PAUD di Indonesia dan apa kesenjangan kajian yang masih perlu dikaji lebih lanjut?

Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi ganda: secara teoretis, memperkaya pemahaman tentang lanskap strategi pengembangan profesional guru PAUD dalam konteks Indonesia yang memiliki keunikan budaya, geografis, dan kelembagaan tersendiri; secara praktis, menyediakan basis pengetahuan yang komprehensif bagi pengambil kebijakan, kepala sekolah, dan praktisi pendidikan anak usia dini dalam merancang program pengembangan profesional yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

## **METODE**

Kajian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang mengacu pada panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) sebagai kerangka pelaporan. PRISMA dipilih karena menyediakan standar prosedur yang transparan, sistematis, dan dapat direplikasi dalam proses identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan sintesis literatur (Page dkk., 2021). Pendekatan SLR memungkinkan integrasi bukti dari berbagai studi dengan metodologi yang beragam secara objektif dan terstruktur, sekaligus meminimalkan bias seleksi yang umum terjadi dalam kajian naratif konvensional (Petticrew & Roberts, 2006).

Kajian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan desain *systematic literature review* yang bersifat deskriptif-analitik. Sintesis dilakukan menggunakan metode *thematic synthesis* yang dikembangkan oleh Thomas & Harden (2008), yakni dengan mengidentifikasi tema-tema berulang lintas artikel, mengembangkan tema deskriptif, dan kemudian membangun tema analitik yang melampaui sekadar ringkasan individual. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan kajian yang bersifat pemetaan dan klasifikasi, bukan pengujian hipotesis.

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis pada tiga database utama: (1) Google Scholar sebagai database dengan cakupan terluas untuk jurnal nasional Indonesia dan (2) Garuda Kemdikbud ([garuda.kemdikbud.go.id](http://garuda.kemdikbud.go.id)) sebagai repositori khusus jurnal terakreditasi nasional. Kedua database ini dipilih karena secara komplementer mencakup literatur Indonesia dan internasional yang relevan dengan topik kajian.

Kata kunci pencarian dikembangkan berdasarkan komponen PICO (*Population, Intervention, Context, Outcome*) yang diadaptasi untuk konteks kajian kepustakaan. Berikut adalah string pencarian yang digunakan:

Tabel 1. String Pencarian Berdasarkan Database

Database	String Pencarian	Filter
Google Scholar	"pengembangan profesional" "guru PAUD" strategi "peningkatan kompetensi" "guru PAUD" model pelatihan "professional development" "early childhood teacher" Indonesia "pengembangan profesional" pendidik "taman kanak-kanak" OR "PAUD" Indonesia	Tahun 2014–2024

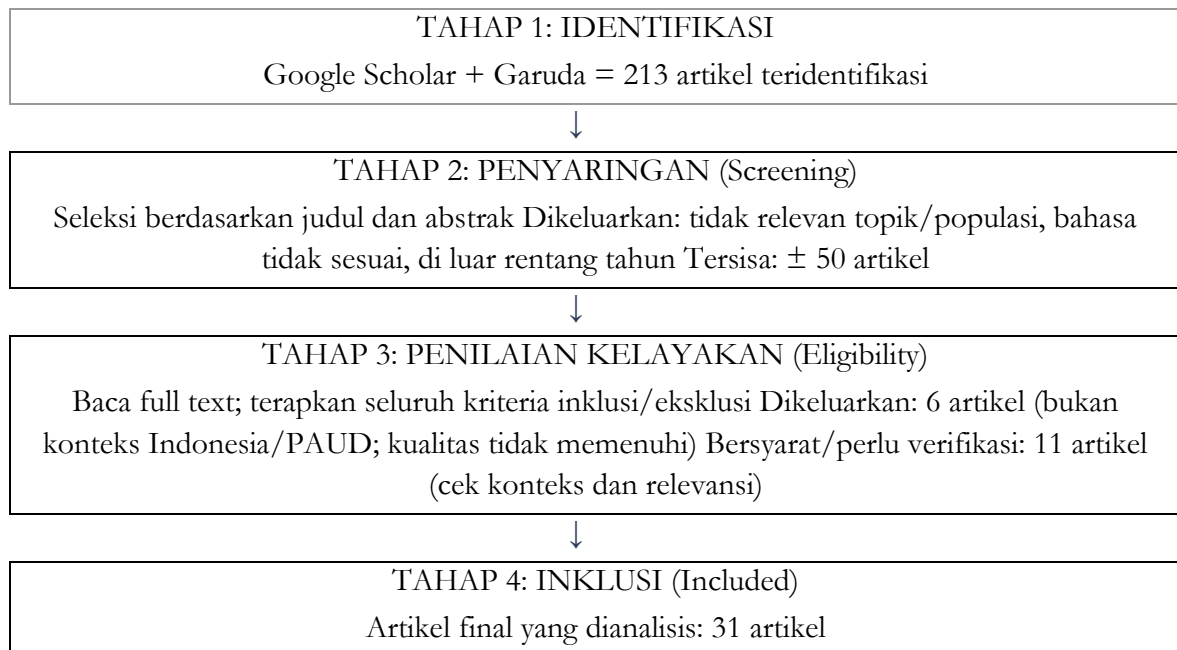
Database	String Pencarian	Filter
Garuda Kemdikbud	pengembangan profesional guru PAUD kompetensi profesional pendidik PAUD pelatihan guru taman kanak-kanak	Tahun 2014–2024; Jenis: Artikel Jurnal

Penentuan kriteria inklusi dan eksklusi mengacu pada kerangka PICOS yang diadaptasi, bertujuan untuk memastikan konsistensi dan objektivitas seleksi artikel. Kriteria ditetapkan sebelum proses pencarian dilakukan.

Tabel 2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Aspek	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Topik	Membahas strategi/model pengembangan profesional guru PAUD	Hanya membahas hasil belajar anak, bukan pengembangan guru
Populasi	Guru/pendidik PAUD di Indonesia (TK, KB, TPA, SPS, RA)	Guru SD, SMP, SMA, atau guru PAUD di luar Indonesia
Jenis dokumen	Artikel jurnal ilmiah: empiris, R&D, PkM dengan evaluasi dampak, kajian konseptual	Skripsi, tesis, disertasi, prosiding, buku, laporan lembaga
Bahasa	Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris	Selain Bahasa Indonesia atau Inggris
Tahun terbit	2014–2024	Sebelum tahun 2014
Aksesibilitas	Full text tersedia secara terbuka atau melalui akses institusi	Full text tidak dapat diakses
Kualitas	Memiliki metode penelitian yang jelas dan dapat diidentifikasi	Tidak memiliki metode yang jelas; jurnal predator tanpa proses review
Duplikasi	-	Artikel yang sama terindeks di lebih dari satu database (ambil satu)

Proses seleksi artikel mengikuti alur PRISMA yang terdiri dari empat tahap: identifikasi, penyaringan (screening), penilaian kelayakan (eligibility), dan inklusi (Moher dkk., 2009). Seluruh proses seleksi dilakukan oleh penulis secara mandiri dengan panduan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.



Gambar 1. Diagram Alur PRISMA Seleksi Artikel

Pada tahap identifikasi, pencarian menghasilkan 213 artikel dari dua database yang digunakan. Setelah penyaringan berdasarkan judul dan abstrak menggunakan, jumlah artikel berkurang menjadi sekitar 50. Pada tahap penilaian kelayakan melalui pembacaan *full text*, sebanyak 6 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria populasi (bukan konteks Indonesia atau bukan guru PAUD) dan 11 artikel berstatus bersyarat yang memerlukan verifikasi lebih lanjut. Dari 11 artikel bersyarat tersebut, 7 artikel dikeluarkan karena konteks yang tidak relevan, sehingga diperoleh 31 artikel final yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan menjadi data analisis dalam kajian ini.

Penilaian kualitas metodologis artikel dilakukan menggunakan daftar periksa yang diadaptasi dari *Mixed Methods Appraisal Tool* (MMAT) versi 2018 (Hong dkk., 2018). MMAT dipilih karena kemampuannya menilai berbagai jenis desain penelitian secara konsisten, termasuk penelitian kualitatif, kuantitatif, dan *mixed method* yang semuanya hadir dalam korpus artikel yang dianalisis. Penilaian mencakup lima aspek: (1) kejelasan pertanyaan penelitian, (2) kesesuaian desain dengan tujuan, (3) ketepatan pengumpulan data, (4) rigor analisis data, dan (5) transparansi pelaporan temuan.

Artikel yang mendapat skor rendah pada aspek kualitas tidak serta-merta dikeluarkan dari analisis, melainkan temuan dari artikel tersebut diperlakukan dengan tingkat kepercayaan yang lebih rendah dan diberi catatan interpretasi yang proporsional (Petticrew & Roberts, 2006). Pendekatan ini memungkinkan inklusivitas terhadap berbagai jenis bukti yang relevan sekaligus menjaga kehati-hatian interpretasi.

Data diekstraksi dari setiap artikel menggunakan formulir ekstraksi terstruktur yang dikembangkan penulis berdasarkan tiga pertanyaan penelitian kajian ini. Formulir ekstraksi mencakup 17 elemen data yang diorganisasikan ke dalam lima kelompok:

1. Identitas artikel: penulis, tahun, judul, nama jurnal, volume, nomor, halaman, DOI.
2. Metode penelitian: desain penelitian, jenis artikel (empiris, R&D, PkM, konseptual).
3. Data Pertanyaan Penelitian 1: jenis/kategori strategi, nama model spesifik, tujuan strategi.
4. Data Pertanyaan Penelitian 2: pendekatan implementasi (kolaboratif/individual, online/offline/blended), durasi/frekuensi, konteks dan setting (jenis lembaga, geografis, dukungan kelembagaan).
5. Data Pertanyaan Penelitian 3: tren yang teridentifikasi, kesenjangan/keterbatasan kajian, rekomendasi penulis artikel.

Seluruh hasil ekstraksi kemudian diverifikasi secara manual oleh penulis dengan membaca bagian hasil dan kesimpulan artikel secara langsung untuk memastikan akurasi data yang diekstraksi.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap *thematic synthesis* yang dikemukakan oleh Thomas & Harden (2008). Tahap pertama adalah pengodean teks bebas (*free-line coding*) di mana setiap temuan dari artikel diidentifikasi dan diberi kode deskriptif. Tahap kedua adalah pengembangan tema deskriptif dengan mengelompokkan kode-kode yang berkaitan ke dalam tema yang lebih abstrak namun masih setia pada makna asli artikel. Tahap ketiga adalah pengembangan tema analitik yang melampaui isi artikel individual dan menawarkan interpretasi baru yang menjawab pertanyaan penelitian kajian ini.

Untuk menjamin kepercayaan (*trustworthiness*) proses analisis, beberapa strategi diterapkan: (1) jejak audit yang jelas dari setiap keputusan pengodean; (2) konsistensi penerapan definisi operasional kode; (3) triangulasi sumber dengan membandingkan temuan lintas artikel; dan (4) reflektivitas penulis dalam mengenali potensi bias interpretasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil tinjauan sistematis terhadap 31 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, disertai pembahasan yang mengintegrasikan temuan dengan teori dan konteks penelitian terdahulu. Hasil disusun berdasarkan tiga pertanyaan penelitian: (PP1) jenis dan model strategi pengembangan profesional guru PAUD, (PP2) karakteristik implementasinya, serta (PP3) tren penelitian dan kesenjangan kajian yang ada.

### Gambaran Umum Artikel yang Dianalisis

Sebanyak 31 artikel dianalisis dalam kajian ini, diperoleh dari hasil pencarian sistematis menggunakan database Google Scholar dan Garuda Kemdikbud dengan rentang tahun 2014 hingga 2024. Distribusi artikel berdasarkan tahun terbit menunjukkan peningkatan signifikan pada periode 2022–2024, yang mencakup 19 dari 31 artikel (61,3%). Hal ini mengindikasikan bahwa kajian tentang pengembangan profesional guru PAUD di Indonesia semakin mendapat perhatian peneliti dalam beberapa tahun terakhir, sejalan dengan meningkatnya tuntutan kualitas pendidikan anak usia dini pasca pandemi COVID-19.

Ditinjau dari jenis penelitian, artikel kualitatif mendominasi dengan 13 artikel (41,9%), diikuti artikel pengabdian masyarakat atau *community service* sebanyak 8 artikel (25,8%), mixed method 6 artikel (19,4%), R&D 3 artikel (9,7%), dan kajian konseptual 1 artikel (3,2%). Dominasi pendekatan kualitatif mencerminkan kecenderungan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena pengembangan profesional guru PAUD dalam konteks naturalistik, meskipun hal ini juga menjadi salah satu keterbatasan kajian secara keseluruhan karena mempersulit generalisasi temuan.

Tabel 3. Distribusi Artikel Berdasarkan Jenis Penelitian dan Tahun Terbit

Jenis Penelitian	Jumlah	%	Rentang Tahun
Kualitatif (studi kasus, deskriptif, fenomenologi)	13	41,9%	2017–2024
Pengabdian Masyarakat (PkM)	8	25,8%	2021–2024
Mixed Method	6	19,4%	2022–2024
R&D (Research and Development)	3	9,7%	2018–2024
Kajian Konseptual / Review	1	3,2%	2022
Total	31	100%	2017–2024

### Jenis dan Model Strategi Pengembangan Profesional Guru PAUD di Indonesia (PP1)

Berdasarkan analisis terhadap 31 artikel, ditemukan enam kategori utama strategi pengembangan profesional yang telah diterapkan pada guru PAUD di Indonesia. Keenam kategori tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar: strategi individual-formal dan strategi kolaboratif-kontekstual.

#### *Pelatihan dan Diklat Formal*

Pelatihan formal merupakan strategi yang paling dominan dalam literatur, ditemukan dalam 9 dari 31 artikel yang dianalisis. Strategi ini mencakup diklat berjenjang tingkat dasar,

lanjutan, dan mahir yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan HIMPAUDI, serta workshop dan seminar tematik yang bersifat insidental.

Eliza dkk. (2022) mengidentifikasi jenis-jenis pelatihan peningkatan profesional guru PAUD di Indonesia dan menemukan bahwa pelatihan terbagi atas jenis dasar, lanjutan, dan pengembangan, dengan keterlibatan pemerintah dan HIMPAUDI sebagai penyelenggara utama. Studi ini menegaskan bahwa pelatihan berjenjang yang berkelanjutan merupakan fondasi utama pengembangan kompetensi guru PAUD secara nasional. Sejalan dengan itu, Ulfah dkk. (2023) menemukan bahwa diklat berjenjang tingkat dasar secara umum berhasil meningkatkan kompetensi profesional guru, meskipun masih terdapat ketidakmerataan partisipasi dan kendala koordinasi yang membatasi efektivitasnya.

Pelatihan berbasis konten spesifik juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Novitasari dkk. (2022) membuktikan efektivitas pelatihan berbasis model STEAM multisensori dalam memperkuat kompetensi guru PAUD, dengan tingkat penguasaan yang bervariasi antar peserta bergantung pada ketersediaan sumber daya dan kualitas fasilitator. Simatupang dkk. (2023) secara khusus mengkaji pelatihan musik untuk guru PAUD dan menemukan kontribusi yang tinggi terhadap keterampilan bermusik guru, yang secara langsung meningkatkan kualitas stimulasi seni pada anak usia dini. Sementara itu, Pawartani & Suciptaningsih (2024) mendokumentasikan bahwa pelatihan yang dikaitkan langsung dengan implementasi Kurikulum Merdeka menghasilkan peningkatan kompetensi yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Dominasi pelatihan formal dalam literatur mencerminkan warisan kebijakan pengembangan guru di Indonesia yang masih bertumpu pada model top-down berbasis pemerintah. Namun, berbagai studi secara konsisten mengingatkan bahwa pelatihan yang tidak disertai tindak lanjut, pendampingan, dan integrasi ke dalam praktik nyata cenderung menghasilkan dampak jangka pendek yang tidak berkelanjutan (Raihan dkk., 2024; Rohita dkk., 2024). Temuan ini selaras dengan pandangan Rodgers dkk. (2022) bahwa perubahan keyakinan dan sikap guru hanya terjadi ketika mereka menyaksikan sendiri bukti peningkatan hasil belajar peserta didik sebagai akibat dari perubahan praktik mereka, sebuah kondisi yang sulit dicapai melalui pelatihan jangka pendek saja.

### ***Coaching dan Mentoring***

*Coaching* dan *mentoring* merupakan kategori strategi kedua yang paling banyak dikaji, ditemukan dalam 6 artikel. Meskipun keduanya sering disebutkan berdampingan, terdapat perbedaan mendasar: mentoring bersifat pembimbingan jangka panjang oleh pihak yang lebih berpengalaman, sedangkan coaching lebih terstruktur dan berorientasi pada peningkatan kinerja spesifik melalui refleksi dan umpan balik.

Sinaga dkk. (2022) mengembangkan dan menguji model *peer coaching* untuk meningkatkan kompetensi guru PAUD dalam menerapkan pembelajaran saintifik. Hasilnya menunjukkan bahwa model ini efektif melalui siklus kolaborasi yang terstruktur, di mana guru saling mengobservasi dan memberikan umpan balik secara bergilir dalam siklus yang berkelanjutan. Keberhasilan model ini ditopang oleh tingkat kolaborasi antar guru yang tinggi dan komitmen kelembagaan yang kuat.

Dewi (2021) melalui studi action research menemukan bahwa pendekatan mentoring-coaching mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara signifikan, dengan motivasi guru dan konsistensi kepala sekolah sebagai faktor penentu utama. Ismuningsih & Mawardi (2022) dalam konteks pandemi mengembangkan model pelatihan coaching dan peer tutoring yang berhasil meningkatkan kompetensi pendidik KB/TPA dalam perencanaan pembelajaran dan pengembangan SOP, sekaligus membuktikan adaptabilitas pendekatan ini terhadap keterbatasan tatap muka.

AR dkk. (2023) dalam kajian tentang *continuing professional development* (CPD) di Provinsi Aceh mendokumentasikan bahwa mentoring, coaching, dan observasi sejawat merupakan komponen CPD yang paling banyak diakses guru PAUD, meskipun hambatan berupa motivasi rendah dan keterbatasan pendanaan masih menjadi tantangan utama. Pratiwi dkk. (2024) mengadaptasi model mentoring untuk pemberdayaan guru PAUD dalam pengembangan kurikulum operasional berbasis *Education for Sustainable Development* (ESD) di Kabupaten Tapin, dengan penyelarasan sosio-kultural lokal sebagai faktor pembeda keberhasilan program.

Efektivitas coaching dan mentoring yang konsisten ditemukan dalam literatur sejalan dengan temuan meta-analisis internasional yang menunjukkan bahwa coaching berpengaruh positif terhadap kualitas instruksional dan pencapaian siswa (Glover dkk., 2023). Yang membedakan konteks Indonesia adalah pentingnya peran kepala sekolah sebagai fasilitator aktif (Dewi, 2021), dan urgensi adaptasi budaya lokal dalam desain program mentoring (Pratiwi dkk., 2024). Temuan ini memperkuat argumen bahwa coaching dan mentoring bukan sekadar teknik, melainkan sebuah ekosistem hubungan profesional yang perlu ditumbuhkan secara organik dalam komunitas PAUD.

### **Lesson Study**

*Lesson study*, yang bersumber dari tradisi *jogyokenkyu* Jepang, ditemukan dalam 2 artikel dengan fokus berbeda: berbasis kelas dan berbasis Gugus PAUD. Meskipun jumlah artikel relatif sedikit, kedalaman kajian keduanya memberikan kontribusi konseptual yang signifikan terhadap pemahaman tentang pembelajaran profesional kolaboratif di konteks PAUD Indonesia.

Yennizar & Librianty (2022) melalui studi kuasi-eksperimental menemukan pengaruh signifikan lesson study terhadap kompetensi pedagogik dan profesional guru PAUD. Implementasi yang terlokalisasi dengan siklus *plan-do-see* yang ketat menghasilkan refleksi mendalam dan perubahan praktik yang terukur. Tingkat kolaborasi yang tinggi dalam kelompok lesson study menjadi katalis utama perubahan tersebut.

Fauzi (2017) secara strategis mengidentifikasi potensi Gugus PAUD sebagai wahana lesson study pasca-pelatihan. Studi ini menemukan bahwa struktur organisasi Gugus PAUD yang sudah ada dapat dimanfaatkan sebagai *community of practice* yang memungkinkan coaching berkelanjutan setelah pelatihan formal berakhir. Temuan ini memiliki implikasi kebijakan yang penting karena menawarkan solusi terhadap problem keberlanjutan program yang sering dikeluhkan dalam literatur.

Lesson study merepresentasikan model pembelajaran profesional yang paling selaras dengan teori belajar sosial Vygotsky (Glover dkk., 2023) dan konsep *communities of practice*

(Farangi dkk., 2026). Dalam konteks PAUD Indonesia, lesson study memiliki keunggulan karena dapat diintegrasikan ke dalam struktur kelembagaan yang sudah ada seperti Gugus PAUD (Fauzi, 2017), mengurangi kebutuhan sumber daya tambahan yang sering menjadi hambatan program pengembangan profesional di daerah dengan keterbatasan anggaran.

### ***Supervisi Akademik dan Klinis***

Supervisi ditemukan dalam 3 artikel dengan dua model utama: supervisi akademik dan supervisi klinis. Supervisi akademik merupakan pembinaan sistematis oleh kepala sekolah atau pengawas terhadap kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Supervisi klinis bersifat lebih intensif dengan fokus pada observasi mendalam dan dialog reflektif pasca-observasi.

Hasanah & Fauziah (2024) membuktikan bahwa model supervisi klinis secara signifikan meningkatkan keterampilan pedagogik, kemampuan refleksi diri, dan kualitas lingkungan belajar guru PAUD. Keunggulan model ini terletak pada pendekatannya yang individual-responsif dan dialogis, berbeda dari supervisi konvensional yang cenderung evaluatif dan hierarkis. Potensi skalabilitasnya tinggi apabila didukung oleh kapasitas kelembagaan yang memadai.

Danial dkk. (2022) mengembangkan model supervisi akademik berbasis digital yang memanfaatkan platform teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan jangkauan supervisi oleh kepala sekolah PAUD. Model ini terbukti efektif dalam mendukung pertumbuhan profesional guru, dengan infrastruktur digital dan komitmen kepemimpinan sebagai faktor kritis keberhasilannya. Khasanah (2023) secara khusus mengkaji supervisi akademik dalam kerangka TPACK dan menemukan bahwa supervisi yang diarahkan pada penguatan pengetahuan teknologi pedagogik konten dapat meningkatkan kompetensi digital guru secara signifikan.

Temuan tentang efektivitas supervisi klinis dan supervisi berbasis digital memperkaya repertoar strategi pengembangan profesional yang tersedia bagi kepala sekolah dan pengawas PAUD. Secara teoritis, kedua model ini berakar pada prinsip *reflective practice* (Huffhines dkk., 2023) yang menekankan pentingnya guru sebagai praktisi reflektif yang terus menganalisis dan memperbaiki praktiknya. Tantangan utama di Indonesia adalah kapasitas kepala sekolah PAUD yang belum merata dalam menjalankan peran sebagai supervisor profesional (Hasanah & Fauziah, 2024).

### ***Komunitas Belajar Profesional***

Komunitas Belajar Profesional atau *Professional Learning Community* (PLC) ditemukan dalam 3 artikel dengan manifestasi berbeda: komunitas berbasis sekolah, jaringan antar-sekolah melalui MGMP yang diadaptasi ke konteks PAUD, dan model kolaborasi multi-sektor.

Soraya & Supadi (2022) mengkaji praktik komunitas belajar MGMP dalam konteks Indonesia dan menemukan efektivitasnya dalam memfasilitasi pertukaran gagasan, pemecahan masalah bersama, dan pengembangan identitas profesional guru. Keberhasilan MGMP sebagai PLC bergantung pada konsistensi pertemuan, kejelasan tujuan bersama, dan kepemimpinan yang fasilitatif.

Nurdin & Shidiq (2024) memperkenalkan model Penta helix sebagai kerangka kolaborasi multi-sektor yang melibatkan perguruan tinggi, pemerintah, sektor swasta, komunitas, dan lembaga PAUD secara sinergis. Model ini diterapkan di Jawa Barat dan menghasilkan peningkatan kompetensi pendidik yang signifikan berkat dukungan multi-pihak yang kuat dan jaringan yang skalabel. Muhalisiah dkk. (2023) mendokumentasikan pengembangan profesionalisme guru melalui program berbasis sekolah di RA Al-Hidayah, menemukan bahwa komitmen dan keterlibatan reguler dalam program kelembagaan secara langsung meningkatkan keterampilan mengajar guru.

Komunitas belajar profesional merepresentasikan pergeseran paradigma pengembangan guru dari model *training of teachers* menuju *learning with teachers*. Dalam konteks PAUD Indonesia, PLC memiliki potensi besar karena dapat diintegrasikan ke dalam struktur kelembagaan yang ada seperti Gugus PAUD dan MGMP tanpa memerlukan sumber daya tambahan yang besar. Model Penta helix (Nurdin & Shidiq, 2024) menawarkan inovasi bermakna dengan mengintegrasikan sumber daya eksternal dari perguruan tinggi dan sektor swasta, sebuah model yang berpotensi mengatasi keterbatasan sumber daya internal lembaga PAUD yang umumnya terbatas.

#### **Strategi Digital dan Blended Learning**

Strategi berbasis teknologi digital merupakan kategori yang mengalami pertumbuhan paling pesat dalam dekade terakhir, khususnya dipercepat oleh pandemi COVID-19. Ditemukan dalam 4 artikel, strategi ini mencakup diklat daring, platform LMS, supervisi digital, dan integrasi media teknologi dalam pengembangan profesional.

Winata dkk. (2022) mengembangkan model diklat berjenjang tingkat dasar berbasis LMS untuk guru PAUD yang terbukti mendukung akses pelatihan selama pandemi. Pengembangan platform digital dan digitalisasi konten menjadi komponen kunci, dengan keterbatasan kolaborasi antar peserta sebagai konsekuensi dari format pembelajaran daring. Pohan dkk. (2021) menemukan bahwa pelatihan berbasis blended learning efektif dalam memperkuat profesionalisme guru PAUD di Kabupaten Padang Lawas dengan keunggulan efisiensi biaya dan aksesibilitas yang lebih luas dibandingkan pelatihan tatap muka konvensional.

Ulfa Fatimah dkk. (2024) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan profesi guru di era digital dan menemukan bahwa integrasi teknologi dan dukungan kepemimpinan merupakan faktor paling kritis, sementara infrastruktur digital yang tidak merata dan rendahnya literasi digital guru menjadi hambatan utama. Erviana & Tasu'ah (2023) secara spesifik mengkaji penerapan media PowerPoint sebagai komponen teknologi dalam pengembangan kompetensi guru kelompok A di TK Negeri Pembina Semarang, menemukan peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional melalui pemanfaatan teknologi sederhana yang kontekstual.

Akselerasi adopsi teknologi dalam pengembangan profesional guru PAUD merupakan fenomena yang tidak terhindarkan dalam era pascapandemi. Namun, literatur secara konsisten memperingatkan bahwa teknologi bukanlah solusi universal: kesenjangan digital antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara guru yang melek teknologi dan yang tidak, dapat memperparah ketimpangan akses pengembangan profesional yang sudah ada (Raihan

dkk., 2024; Ulfa Fatimah dkk., 2024). Oleh karena itu, strategi digital perlu dirancang dengan mempertimbangkan konteks infrastruktur dan kapasitas digital guru secara realistis.

Tabel 4. Klasifikasi Jenis dan Model Strategi Pengembangan Profesional Guru PAUD di Indonesia

No	Kategori Strategi	Sub-jenis / Model Spesifik	Artikel Pendukung	N
1	Pelatihan & Diklat Formal	Diklat berjenjang; workshop tematik; seminar; pelatihan konten spesifik (STEAM, musik, teknologi)	Eliza et al. (2022); Ulfah et al. (2023); Rohita et al. (2024); Novitasari et al. (2022); Simatupang et al. (2023); Pawartani & S. (2024)	9
2	Coaching & Mentoring	Peer coaching; mentoring-coaching terpadu; coaching pandemi; mentoring kurikulum	Sinaga et al. (2022); Dewi (2021); Mawardi (2022); Ar et al. (2023); Pratiwi et al. (2024); Poerwati et al. (2022)	6
3	Lesson Study	Lesson study berbasis kelas; lesson study via Gugus PAUD	N & Librianty (2022); Fauzi (2017)	2
4	Supervisi Akademik/Klinis	Supervisi klinis; supervisi digital; supervisi TPACK	Hasanah & Fauziah (2024); Danial et al. (2022); Khasanah (2023)	3
5	Komunitas Belajar Profesional	MGMP adaptif; model Penta helix; PD berbasis sekolah	Soraya & Supadi (2022); Nurdin & Shidiq (2024); Muhalisiah et al. (2023)	3
6	Digital & Blended Learning	Diklat LMS; blended training; supervisi digital; media teknologi	Winata et al. (2022); Pohan et al. (2021); Fatimah et al. (2024); Erviana & T. (2023)	4
7	Multi-strategi Terintegrasi	Gabungan pelatihan + mentoring + komunitas + digital	Raihan et al. (2024); Silalahi & S. (2022); Fitria & L. (2024); Formen & D. (2023); Triatna & P. (2024)	5

### **Karakteristik Implementasi Strategi Pengembangan Profesional Guru PAUD (PP2)**

Analisis terhadap 31 artikel mengungkap pola-pola karakteristik implementasi yang dapat dipetakan berdasarkan tiga dimensi utama: pendekatan pelaksanaan, durasi dan frekuensi, serta konteks dan setting implementasi.

#### ***Pendekatan Implementasi***

Ditinjau dari orientasi sosialnya, pendekatan implementasi dalam literatur dapat dikategorikan menjadi pendekatan kolaboratif dan pendekatan individual. Pendekatan kolaboratif, yang melibatkan interaksi aktif antar-guru, antara guru dengan mentor, atau antara guru dengan komunitas, mendominasi artikel yang dianalisis. Model-model seperti lesson study, peer coaching, dan komunitas belajar profesional secara konsisten melaporkan efektivitas yang lebih tinggi dalam mendorong refleksi berkelanjutan dan perubahan praktik yang bertahan lama dibandingkan pendekatan individual (Sinaga dkk., 2022; Soraya & Supadi, 2022; Yennizar & Librianty, 2022).

Namun demikian, Rohita dkk. (2024) menemukan nuansa penting: guru berpengalaman cenderung mempersepsi pendampingan sejawat dan observasi sebagai kurang bermakna bagi mereka. Temuan ini mengimplikasikan bahwa diferensiasi pendekatan berdasarkan tingkat pengalaman dan kebutuhan profesional guru merupakan hal yang krusial dalam desain program pengembangan profesional yang efektif.

Dari segi modalitas penyampaian, terjadi pergeseran yang signifikan dari pendekatan tatap muka konvensional menuju format blended dan daring, khususnya pasca pandemi COVID-19. Ismuningsih & Mawardi (2022), Winata dkk. (2022), dan Pohan dkk. (2021) mendokumentasikan adaptasi program ke format blended yang terbukti mempertahankan efektivitas pelatihan sekaligus meningkatkan aksesibilitasnya. Pendekatan blended juga ditemukan lebih efisien secara biaya dan lebih fleksibel bagi guru yang memiliki keterbatasan waktu dan mobilitas.

Dimensi kontekstualisasi lokal juga muncul sebagai karakteristik implementasi yang semakin diperhatikan. Pratiwi dkk. (2024) menekankan pentingnya penyesuaian sosio-kultural dalam program mentoring berbasis ESD, sementara Triatna & Putro (2024) mengontekstualisasikan strategi profesionalisme abad 21 pada prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini. Temuan ini memperkuat argumen bahwa efektivitas strategi pengembangan profesional tidak hanya ditentukan oleh desain teknis program, tetapi juga oleh seberapa baik program tersebut beresonansi dengan nilai, budaya, dan kebutuhan komunitas lokal tempat guru bekerja.

### ***Durasi dan Frekuensi***

Durasi implementasi yang dilaporkan dalam literatur sangat bervariasi, mencerminkan keragaman jenis strategi dan konteks pelaksanaan. Berdasarkan sintesis, pola durasi dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok: (1) pelatihan jangka pendek satu hingga lima hari, seperti workshop dan seminar tematik (Novitasari dkk., 2022; Simatupang dkk., 2023); (2) pelatihan berjenjang yang berlangsung beberapa minggu dengan sesi bertahap (AR dkk., 2023; Winata dkk., 2022); (3) program berkelanjutan satu hingga tiga bulan yang mencakup siklus mentoring, coaching, dan lesson study (Dewi, 2021; Ismuningsih & Mawardi, 2022; Sinaga dkk., 2022); serta (4) program jangka panjang lebih dari tiga bulan berbasis PLC dan supervisi berkelanjutan (Muhalisiah dkk., 2023; Soraya & Supadi, 2022).

Secara konsisten, studi-studi yang melaporkan dampak paling signifikan dan berkelanjutan menggunakan pendekatan jangka panjang dengan siklus refleksi yang terstruktur, bukan pelatihan satu kali tanpa tindak lanjut (Fauzi, 2017; Sinaga dkk., 2022; Yennizar & Librianty, 2022). Temuan ini selaras dengan konsensus literatur internasional bahwa efektivitas pengembangan profesional berbanding lurus dengan durasi dan intensitas keterlibatan guru dalam proses belajar profesionalnya (Ehlert & Souvignier, 2024).

### ***Konteks dan Setting Implementasi***

Dari perspektif jenis lembaga, implementasi strategi pengembangan profesional dalam literatur yang dianalisis didominasi oleh konteks TK formal. Lembaga PAUD non-formal seperti KB, TPA, dan SPS relatif kurang terwakili, padahal lembaga-lembaga ini menampung proporsi besar anak usia dini Indonesia, terutama dari kelompok keluarga kurang mampu. Pengecualian ditemukan pada studi Ismuningsih & Mawardi (2022) yang berfokus pada

KB/TPA, dan (Muhalisiah dkk., 2023) yang mengkaji RA, namun jumlahnya masih sangat terbatas.

Secara geografis, sebagian besar implementasi yang terdokumentasi terkonsentrasi di Pulau Jawa. Beberapa studi mencakup konteks Sumatera (AR dkk., 2023; Pohan dkk., 2021) dan Kalimantan (Pratiwi dkk., 2024), namun wilayah Indonesia Timur dan daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) hampir tidak terwakili sama sekali. Ketimpangan geografis ini memperlihatkan kesenjangan sistemik dalam distribusi pengetahuan tentang praktik pengembangan profesional guru PAUD di Indonesia.

Faktor dukungan kelembagaan secara konsisten muncul sebagai determinan kritis keberhasilan implementasi lintas semua kategori strategi. Hasanah & Fauziah (2024) menegaskan peran sentral kepala sekolah dalam memfasilitasi supervisi klinis. Danial dkk. (2022) dan Khasanah (2023) menekankan pentingnya kepemimpinan digital kepala sekolah. Nurdin & Shidiq (2024) mendemonstrasikan bagaimana kemitraan multi-sektoral yang terstruktur mampu menciptakan ekosistem dukungan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Sebaliknya, AR dkk. (2023) dan Rohita dkk. (2024) mendokumentasikan bagaimana lemahnya dukungan organisasi, dalam bentuk keterbatasan dana, waktu, dan fasilitas yang menjadi hambatan utama yang melemahkan efektivitas berbagai program pengembangan profesional.

### **Tren Penelitian dan Kesenjangan Kajian tentang Pengembangan Profesional Guru PAUD di Indonesia (PP3)**

#### ***Tren Penelitian***

Analisis kronologis terhadap 31 artikel mengungkap tiga tren utama yang menggambarkan evolusi kajian tentang pengembangan profesional guru PAUD di Indonesia selama satu dekade terakhir.

Tren pertama adalah pergeseran dari pelatihan terisolasi menuju model kolaboratif yang berkelanjutan. Pada periode 2014–2018, kajian masih didominasi oleh evaluasi dan pengembangan model pelatihan formal berbasis pemerintah (Fauzi, 2017). Memasuki 2019–2021, muncul gelombang kajian yang mempromosikan model kolaboratif seperti mentoring-coaching, peer tutoring, dan komunitas belajar sebagai alternatif yang lebih efektif (Dewi, 2021; Pohan dkk., 2021). Periode 2022–2024 kemudian ditandai oleh integrasi pendekatan kolaboratif dengan teknologi digital, menghasilkan model-model hibrid yang mencoba mengoptimalkan kelebihan kedua pendekatan (Danial dkk., 2022; Sinaga dkk., 2022; Ulfa Fatimah dkk., 2024).

Tren kedua adalah akselerasi integrasi teknologi digital pasca-pandemi COVID-19. Pandemi yang melanda Indonesia sejak Maret 2020 menjadi katalis yang mendorong percepatan adopsi platform digital dalam pengembangan profesional guru PAUD. Studi pada periode 2021–2024 secara konsisten mendokumentasikan adaptasi program ke format daring dan blended (Ismuningsih & Mawardi, 2022; Pohan dkk., 2021; Winata dkk., 2022). Kemunculan kajian tentang TPACK sebagai kerangka kompetensi digital yang relevan bagi guru PAUD juga menjadi penanda tren ini (Khasanah, 2023; Ulfa Fatimah dkk., 2024).

Tren ketiga adalah penguatan kontekstualisasi lokal dan penyelarasan kurikulum. Terdapat tren yang semakin kuat untuk mengembangkan strategi yang berakar pada nilai

lokal, kebijakan kurikulum nasional, dan kebutuhan spesifik komunitas PAUD Indonesia. Hal ini tercermin dari munculnya kajian tentang pengembangan profesional dalam kerangka Kurikulum Merdeka (Pawartani & Suciptaningsih, 2024), ESD (Pratiwi dkk., 2024), dan profesionalisme abad 21 (Triatna & Putro, 2024), yang semuanya menekankan relevansi kontekstual sebagai syarat keberhasilan program.

### ***Kesenjangan Kajian***

Di samping tren yang teridentifikasi, analisis juga mengungkap sejumlah kesenjangan kajian yang signifikan. Pertama, hampir tidak ada studi longitudinal yang mengukur dampak berkelanjutan strategi pengembangan profesional terhadap praktik mengajar dan perkembangan anak dalam jangka panjang (Raihan dkk., 2024; Yennizar & Librianty, 2022). Mayoritas studi menggunakan desain jangka pendek yang tidak mampu menangkap perubahan praktik yang sesungguhnya.

Kedua, terdapat ketimpangan geografis yang mencolok dalam distribusi kajian. Wilayah Indonesia Timur, Kalimantan bagian utara, dan daerah 3T hampir tidak terwakili dalam literatur, menciptakan gap pemahaman yang besar tentang realitas pengembangan profesional guru PAUD di luar Jawa (AR dkk., 2023; Silalahi & Sahara, 2022).

Ketiga, lembaga PAUD non-formal yang menampung sebagian besar anak usia dini dari keluarga kurang mampu kurang mendapat perhatian penelitian. Keempat, hampir tidak ada studi komparatif yang secara langsung membandingkan efektivitas dua atau lebih strategi dalam kondisi yang terkontrol, sehingga rekomendasi berbasis bukti tentang strategi mana yang paling efektif untuk konteks tertentu masih sangat terbatas (Rohita dkk., 2024). Kelima, integrasi model-model pengembangan profesional secara sinergis dalam satu program komprehensif belum banyak dikaji, padahal logika pengembangan profesional yang holistik menuntut adanya pendekatan multi-modal yang saling menguatkan (Raihan dkk., 2024).

Tabel 5. Kesenjangan Kajian dan Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Kesenjangan	Dampak	Prioritas	Arah Penelitian Lanjutan
Kurangnya studi longitudinal	Dampak jangka panjang terukur	Tinggi	Studi tindak lanjut 6–12 bulan pasca-intervensi
Ketimpangan geografis (dominan Jawa)	Blind spot konteks daerah 3T	Tinggi	Penelitian di PAUD wilayah Indonesia Timur dan 3T
Lembaga non-formal kurang dikaji	Kesenjangan layanan KB/TPA/SPS	Tinggi	Studi khusus di lembaga PAUD non-formal
Tidak ada perbandingan empiris antar-strategi	Rekomendasi berbasis bukti lemah	Sedang	Studi komparatif dengan kelompok kontrol
Integrasi multi-strategi belum dikaji	Peluang sinergi terlewat	Sedang	Uji model PD terintegrasi multi-modal
Kajian teknologi baru (AI, microlearning)	Potensi inovasi belum dieksplorasi	Sedang	Pilot program AI-assisted PD untuk guru PAUD

### ***Pola Lintas Temuan dan Implikasi***

Ketiga PP yang dijawab dalam kajian ini mengungkap sebuah narasi besar yang koheren: pengembangan profesional guru PAUD di Indonesia sedang mengalami transisi dari paradigma pelatihan berbasis transmisi menuju paradigma pembelajaran profesional berbasis transformasi. Transisi ini, meskipun belum merata dan belum lengkap, didorong oleh konvergensi tiga kekuatan: (1) kesadaran yang tumbuh tentang keterbatasan pelatihan terisolasi, (2) tekanan pandemi yang memaksa inovasi modalitas, dan (3) kebijakan nasional yang mendorong kontekstualisasi kurikulum.

Temuan yang paling konsisten lintas semua kategori strategi adalah peran kritis dukungan kelembagaan. Tidak ada satu pun strategi yang terbukti efektif tanpa adanya komitmen aktif dari kepala sekolah, ketersediaan sumber daya minimal, dan ekosistem organisasi yang kondusif (Danial dkk., 2022; Hasanah & Fauziah, 2024; Nurdin & Shidiq, 2024; Rohita dkk., 2024). Hal ini mengimplikasikan bahwa investasi dalam pengembangan kapasitas kepemimpinan sekolah PAUD sama pentingnya, bahkan mungkin lebih mendasar, dibandingkan investasi langsung dalam program pelatihan guru.

Dari perspektif kebijakan, temuan kajian ini mengindikasikan perlunya reorientasi pendekatan pengembangan profesional guru PAUD dari yang bersifat episodik dan terpusat menuju yang berkelanjutan, terdesentralisasi, dan berbasis komunitas. Model-model seperti Gugus PAUD sebagai wahana lesson study (Fauzi, 2017), Penta helix (Nurdin & Shidiq, 2024), dan MGMP adaptif (Soraya & Supadi, 2022) menawarkan kerangka kelembagaan yang dapat diadopsi dan dikembangkan secara nasional tanpa menambah beban fiskal secara signifikan.

Dari perspektif penelitian, kajian ini menegaskan urgensi investasi dalam studi longitudinal berskala besar yang mampu menelusuri trajektori perkembangan profesional guru PAUD dari waktu ke waktu dan dampaknya pada kualitas praktik pembelajaran serta perkembangan anak. Tanpa basis bukti longitudinal yang kuat, pengambilan keputusan kebijakan tentang strategi pengembangan profesional yang paling efektif akan terus bergantung pada inferensi dari studi jangka pendek yang kapasitas generalisasinya terbatas.

### **KESIMPULAN**

Kajian sistematis terhadap 31 artikel (2014–2024) ini mengidentifikasi enam kategori strategi pengembangan profesional guru PAUD di Indonesia: pelatihan dan diklat formal, *coaching* dan mentoring, *lesson study*, supervisi akademik dan klinis, komunitas belajar profesional, serta strategi digital dan *blended learning*. Pelatihan formal masih mendominasi, namun model kolaboratif seperti *peer coaching*, *lesson study* melalui Gugus PAUD, dan komunitas belajar profesional terbukti lebih efektif dalam mendorong perubahan praktik yang berkelanjutan. Strategi berbasis teknologi digital berkembang pesat pasca pandemi COVID-19 sebagai modalitas baru yang memperluas aksesibilitas program.

Implementasi strategi menunjukkan pergeseran dari pendekatan individual ke kolaboratif, dari tatap muka ke *blended*, dan dari program generik ke yang dikontekstualisasikan secara lokal. Program berdurasi panjang dengan siklus refleksi terstruktur konsisten menghasilkan dampak lebih signifikan dibandingkan pelatihan jangka

pendek. Implementasi masih terkonsentrasi di Pulau Jawa dan lembaga TK formal, dengan dukungan kelembagaan sebagai faktor penentu keberhasilan utama.

Tren kajian menunjukkan pergeseran dari pelatihan terisolasi ke model kolaboratif, akselerasi digital pasca-pandemi, dan penguatan kontekstualisasi lokal. Kesenjangan yang teridentifikasi meliputi minimnya studi longitudinal, ketimpangan geografis, kurangnya kajian pada lembaga non-formal, dan absennya studi komparatif empiris antar-strategi. Temuan ini mengimplikasikan perlunya reorientasi kebijakan pengembangan profesional guru PAUD menuju pendekatan yang berkelanjutan, berbasis komunitas, dan merata secara geografis, dengan mendayagunakan struktur yang sudah ada seperti Gugus PAUD dan MGMP sebagai wahana pembelajaran profesional yang berkesinambungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- AR, M., Usman, N., & Irani Z, U. (2023). Teachers' Continuing Professional Development (CPD) in Aceh Province, Indonesia. *Cognizance Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(9), 51–68. <https://doi.org/10.47760/cognizance.2023.v03i09.004>
- Astarin, W. O. S., Formen, A., & Diana, D. (2023). Kapasitas Pendidik dalam Program Layanan PAUD HI ditinjau dari Pengalaman Mengajar dan Pengembangan Diri. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2094–2108. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4176>
- Danial, A., Mumu, M., & Nurjamil, D. (2022). Model Supervisi Akademik Berbasis Digital Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAUD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1514–1521. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3922>
- Dewi, I. F. (2021). A Mentoring-Coaching to Improve Teacher Pedagogic Competence: An Action Research. *JETL (Journal of Education, Teaching and Learning)*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.26737/jetl.v6i1.2270>
- Ehlert, M., & Souvignier, E. (2024). Mind the Gap: How Teachers' Professional Development Preferences Relate to Scientific Recommendations. *Sage Open*, 14(3). <https://doi.org/10.1177/21582440241276172>
- Eliza, D., Sardi, M., Amalia, W., & Karmila, D. (2022). Jenis-Jenis Pelatihan Peningkatan Profesional Guru PAUD di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6836–6843. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3055>
- Erviana, M., & Tasu'ah, N. (2023). Analisis Penerapan Media Powerpoint Ditinjau dari Kompetensi Guru Kelompok A di TK Negeri Pembina Semarang. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10(2), 98–110. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v10i2.21595>
- Farangi, M. R., Nejadghanbar, H., & Bahraman, M. (2026). A mixed-methods investigation of critical friend groups as a tool for honing teachers' practice. *Cogent Education*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2610564>
- Fauzi, I. K. A. (2017). Potensi gugus PAUD untuk pembinaan paska pelatihan pendidik anak usia dini dengan menggunakan lesson study. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.21831/jppm.v4i1.10479>

- Glover, T. A., Reddy, L. A., & Crouse, K. (2023). Instructional coaching actions that predict teacher classroom practices and student achievement. *Journal of School Psychology, 96*, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2022.10.006>
- Hasanah, I. U., & Fauziah, N. (2024). Membangun Profesionalisme Guru PAUD Melalui Model Supervisi Klinis. *Journal of Early Childhood and Character Education, 4*(2), 111–126. <https://doi.org/10.21580/joece.v4i2.22703>
- Hikmawati, L., & Winnuly, W. (2025). The Role of Early Childhood Education in Optimizing Social and Cognitive Development. *EDU-KATA, 11*(1), 11–19. <https://doi.org/10.52166/kata.v11i1.9124>
- Hong, Q. N., Fàbregues, S., Bartlett, G., Boardman, F., Cargo, M., Dagenais, P., Gagnon, M.-P., Griffiths, F., Nicolau, B., O’Cathain, A., Rousseau, M.-C., Vedel, I., & Pluye, P. (2018). The Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT) version 2018 for information professionals and researchers. *Education for Information, 34*(4), 285–291. <https://doi.org/10.3233/EFI-180221>
- Huffhines, L., Herman, R., Silver, R. B., Low, C. M., Newland, R., & Parade, S. H. (2023). Reflective supervision and consultation and its impact within early childhood-serving programs: A systematic review. *Infant Mental Health Journal, 44*(6), 803–836. <https://doi.org/10.1002/imhj.22079>
- Ismuningsih, I., & Mawardi, I. (2022). Pengembangan Model Pelatihan Coaching dan Peer Tutoring sebagai upaya meningkatkan kompetensi Pendidik KB/TPA Fairuz Aqila pada saat Pandemi Corona Action Research Study. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini, 8*(1), 61. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v8i1.9417>
- Khasanah, N. U. (2023). SUPERVISI AKADEMIK DALAM RANGKA MENINGKATKAN KOMPETENSI TPACK GURU. *Perspektif Ilmu Pendidikan, 37*(2), 119–129. <https://doi.org/10.21009/PIP.372.4>
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2009). Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses: The PRISMA Statement. *PLoS Medicine, 6*(7), e1000097. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>
- Muhalisiah, M., Darmiyanti, A., & Muna’fiah, N. (2023). Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini di RA Al-Hidayah. *AS-SABIQUN, 5*(1), 110–123. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i1.2700>
- Novitasari, K., Utami, N. R., Handoko, H., & Suminar, Y. A. (2022). The Effectiveness of STEAM-Based Multisensory Model Implementation Training For Strenghtening Teacher Competence. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat), 9*(1), 83–93. <https://doi.org/10.21831/jppm.v9i1.51853>
- Nurdin, D., & Shidiq, G. M. (2024). Enhancing Early Childhood Education: Boosting Educator Skills through Collaboration between PAUD Working Group and Higher Education Institutions. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 16*(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4427>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J.,

- Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pardiyawan, P., Sugiantoro, S., Ali, M., Afdal, M., Khaeruddin, K., & Victorynie, I. (2026). REKONSEPTUALISASI DIKLAT GURU DALAM PENGEMBANGAN PROFESIONAL BERKELANJUTAN: ANALISIS LITERATUR. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 962–984. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9689>
- Pawartani, T., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Pengembangan Kompetensi Guru untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2182–2191. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3478>
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2006). *Systematic Reviews in the Social Sciences*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470754887>
- Pohan, A. E., Edi, W., Putri, A., Nugroho, T., & Miftakhi, D. R. (2021). PENGUATAN PROFESIONALISME GURU MELALUI PELATIHAN BERBASIS BLENDED DI KABUPATEN PADANG LAWAS. *MINDA BAHARU*, 5(2), 196–207. <https://doi.org/10.33373/jmb.v5i2.3424>
- Pratiwi, H., Ismail, M., Rahmah, S., & Rosada, R. (2024). Empowering the Ability of ECE Teachers to Develop an Operational Curriculum Based on Education for Sustainable Development in Tapin District. *Journal of Empowerment and Community Service (JECRSR)*, 2(3), 1–15. <https://doi.org/10.53622/jecsr.v3i3.270>
- Raihan, I. M., Nurhattati, N., & Kamaludin, K. (2024). Evaluasi Program Pelatihan dalam Peningkatan Kompetensi Guru di PAUD : Systematic Literature Review. *Journal on Education*, 7(2), 8916–8928. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7786>
- Rodgers, E., D'Agostino, J., Berenbon, R., Mikita, C., Winkler, C., & Wright, M. E. (2022). Teachers' Beliefs and Their Students' Progress in Professional Development. *Journal of Teacher Education*, 73(4), 381–396. <https://doi.org/10.1177/00224871221075275>
- Rohita, Sofia Hartati, & Nurbiana Dhieni. (2024). Pengembangan Profesionalisme Pendidik: Tinjauan pada Perspektif Guru Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(3), 494–503. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i3.62067>
- Selvakumar, P., Uprikar, V., Chavan, S., Deshmukh, P. B., Kalshett, P., & Gorde, S. (2026). Systematic Literature Review Methodology and Systems. Dalam *Innovative Approaches to Social Research Challenges* (hlm. 17–42). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-6410-0.ch002>
- Silalahi, R. Y. B., & Sahara, S. (2022). Upaya Pengembangan SDM Guru PAUD Berbasis Kompetensi Profesional. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6478–6491. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2691>
- Simatupang, N. D., Amaliatus Sholichah, S., & Agatha Simanjuntak, I. (2023). Pelatihan Musik Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Kemampuan Bermusik Guru PAUD. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 29–38. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3225>

- Sinaga, L. A. F. S., Nasrun, N., & Mudjisusaty, Y. (2022). Peer Coaching Model To improve the competence of PAUD teachers in applying Scientific Learning. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 3(2), 757–766. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v3i2.318>
- Soraya, E., & Supadi, S. (2022). The Practice of Learning Community on Teachers' Development: A Case of Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6965–6972. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2292>
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Triatna, D., & Putro, K. Z. (2024). Strategi Profesionalisme Guru PAUD Abad 21 dalam Menstimulasi Kemampuan Membaca Anak Usia Dini. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 124–139. <https://doi.org/10.33367/piaud.v4i2.5283>
- Ulfa Fatimah, Asianna Manik, Paiman Eliazer Nadeak, & Sri Yunita. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Profesi Guru di Era Digital. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 107–115. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i3.2979>
- Ulfah, S. M., Anisah, A., Anisia, I. W., Ridwan, R., & Bangsawan, I. (2023). Efektivitas Diklat Berjenjang Tingkat Dasar untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6415–6427. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4311>
- Winata, W., Suryadi, A., Lestari, M. R. D. W., Khasanah, I., & Munawar, I. (2022). Diklat Berjenjang Tingkat Dasar Moda Daring Kombinasi untuk Guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4930–4941. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2367>
- Yennizar, N., & Librianty, H. D. (2022). Pengaruh Lesson Study terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7123–7140. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3321>